

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Pendidikan dan Sistem Sosial (2003.hlm.3), pendidikan di Indonesia tetap menjadi tujuan utama pemerintah. Bahwa sistem dan model pendidikan senantiasa dibangun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU Sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah agar pendidikan nasional mengembangkan keterampilan bangsa yang bernilai dan membentuk watak serta peradabannya dalam rangka kerja pendidikan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Kemendikbud (2010.hlm,15) Dalam Fahroji (2020), dalam rangka mendukung terwujudnya cita-cita pembangunan karakter sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Pancasila dan UUD 1945, serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, pemerintah merumuskan Pembangunan Karakter merupakan salah satu program prioritas pembangunan nasional. Etos ini secara implisit ditegaskan dalam RPJPN 2005-2025, dimana pendidikan karakter dijadikan dasar untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: mewujudkan masyarakat yang mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila diantaranya masyarakat memiliki akhlak yang berkarakter yang dapat mendukung untuk kegiatan yang dilakukan secara positif.

Menurut Imam Machali dalam julaiha (2017.hlm,3), pendidikan karakter di Indonesia merupakan pendidikan yang bernilai, yaitu penanaman nilai-nilai luhur yang berlandaskan budaya Indonesia untuk meningkatkan kepribadian generasi muda. Menurut rencana besar yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, pengembangan karakter individu dalam aspek psikologis dan sosiokultural merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif,

dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosiokultural. dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), terjadi sepanjang hidup. Konfigurasi karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi: pertama perkembangan mental dan emosional. Kedua Perkembangan intelektual. Ketiga, gerak dan kinestetik (perkembangan mental dan kinestetik). Keempat, sensualitas dan inisiatif (perkembangan emosional dan kreatif). Kelima hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling melengkapi dan berkaitan.

Menurut Mulyasa (2013) di kutip dari Novia Elva (2019.hlm,46) Kebiasaan adalah sesuatu yang sengaja diulang, sehingga menjadikannya kebiasaan. Kebiasaan sebenarnya terbentuk dari pengalaman. Kebiasaan adalah hal-hal yang biasa dilakukan, dan hal-hal yang dipraktikkan. Kebiasaan mendefinisikan manusia sebagai hal khusus yang menghemat energi fisik karena menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dimana energi fisik digunakan untuk aktivitas yang berbeda dari setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di Pondok pesantren *nasrul haq al-islamy* sudah berjalan sejak lama namun masih saja ada santri yang suka melanggar aturan yang salah satunya hambatan menanamkan pendidikan karakter terhadap santri yaitu faktor keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga saat santri masuk kedalam pondok pesantren akan sangat merasa terbebani dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan dan faktor dari keluarga serta lingkungan terdekatnya tadi masih melekat dan terbawa kedalam pondok. Namun dengan seiringnya waktu santri dapat menerapkan pendidikan karakter dipesantren, karena selama di dalam pesantren santri akan dibina, dibimbing, dan dicontohi perilaku-perilaku yang baik. Santri akan menanamkan pendidikan karakter dengan hal-hal yang sudah dilaksanakan sebelumnya dalam kegiatan sehari-hari terlebih dahulu, seperti shalat berjamaah dan kegiatan beres-beres.

Manurut Karimah (2018.hlm,5) Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang mempelajari ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam UU Sisdiknas

No. 20 Tahun 2003, majelis taklim (pesantren) merupakan unit yang berdiri sendiri. Kegiatan majelis taklim antara lain kelompok yasinan, pengajian, TPA, pengajian kitab emas dan lain-lain. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dapat membentuk rasa tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan dan dapat membentuk karakter dimana pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren juga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa ketika santri akan dibekali dengan pengetahuan, pembentukan karakter dan keterampilan yang relevan dengan implementasi kurikulum 2013.

Furqan (2015.hlm,81) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat (pribumi) dalam masyarakat muslim Indonesia, yang dapat menjaga dan memelihara keberlangsungannya (*survival system*) sesuai perjalanannya dan merupakan model pendidikan dengan karya yang serba guna. kemampuan. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu agama tetapi juga menanamkan kepemimpinan bawaan, kemandirian, kesederhanaan, tekad, kebersamaan, kesetaraan dan sikap positif lainnya. Model ini diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai wujud partisipasi kaum tani untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UUD 1945.

Menurut Zamakhsyari (1982) dalam Krisdiyanto (2019.hlm,4) Pesantren artinya tempat santri. Tempat para santri diajari untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama, renungan dibangun atas keinginan masyarakat terhadap lembaga pendidikan lainnya. Pada umumnya pondok pesantren mulai muncul dan berkembang di pedesaan karena adanya kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren. Sebagian besar masyarakat memilih pondok pesantren sebagai basis pendidikan anaknya didasarkan pada rasa percaya terhadap bimbingan atau pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren tersebut agar anaknya dapat memperoleh ilmu agama yang lebih dalam.

Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy adalah sebuah pesantren modern yang terletak di Tasikmalaya. Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy yang terletak di Desa Sukaridik, Kecamatan Bungursari dan merupakan salah satu pesantren yang mengamalkan

pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai agama, karakter religius, konteks pendidikan dan mencegah hal-hal negatif terjadi dari waktu ke waktu. Pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy agar santri memiliki karakter yang terpuji. Pendidikan karakter dijadikan sebagai nilai plus pendidikan di pondok pesantren ini. Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Tasikmalaya menanamkan pendidikan karakter pada santri melalui model kebiasaan. Kegiatan berlangsung sejak santri bangun tidur sampai tidur kembali, kegiatan praktik meliputi kebiasaan sholat berjamaah, membiasakan sopan santun, saling mencintai, menghormati ustadz, menghafal Al-Qur'an, berpakaian sopan, bertanggung jawab atas pekerjaan sekolah, menunaikan sholat tahajud, melakukan cermat (ceramah tujuh menit) setelahnya dhuhur dan shalat dhuha sebelum peralihan pelajaran pertama.

Namun, meskipun banyak aturan dan tanggung jawab santri yang telah dilaksanakan untuk semua kegiatan Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy, tidak menutup kemungkinan masih ada santri yang berperilaku menyimpang seperti membolos, berlaku tidak sopan, keluar pondok tanpa ijin dan melanggar peraturan. Berdasarkan alasan dan masalah yang disebutkan di atas, peneliti akan mempertimbangkan lebih detail **“Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Kota Tasikmalaya”** di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti akan memperoleh gambaran mengenai pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun sudah menerapkan Pendidikan karakter masih ada sebagian santri yang tidak mentaati aturan seperti:

- 1) Santri mencontek saat ujian.
- 2) Santri mengambil barang orang lain (*ghosob*).
- 3) Santri bolos saat jam Pelajaran.
- 4) Santri keluar dari pondok tanpa izin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Kota Tasikmalaya?”

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pondok Nashrul Haq Al-Islamy Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegunaan teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendorong pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat terkait pendidikan informal khususnya mengenai pendidikan karakter melalui metode pembiasaan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran pondok pesantren dalam melaksanakan pelatihan praktisi dan pemerhati.
 - c. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran serta penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran, sehingga pendidik atau ustadz bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran atau lebih memacu santri untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.
- 2) Kegunaan praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu untuk menambah wawasan atau pengetahuan dalam pendidikan masyarakat khususnya di pesantren.

b. Bagi pengelola pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi bagi pesantren dalam pengembangan bagi pesantren dalam mengembangkan metode pendidikan karakter terutama dalam metode pembiasaan.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi atau pendorong bagi santri bahwa pesantren itu bukan hanya sekedar untuk memperdalam ilmu agama saja akan tetapi yang lebih pentingnya yaitu untuk memperbaiki karakter yakni akhlak, sikap, dan moral untuk diamalkan nanti setelah lulus dari pondok pesantren.

1.6 Definisi Operasional

1) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter, dikenal sebagai pendidikan moral atau pendidikan etika, adalah suatu proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif dalam individu. Tujuannya adalah untuk membantu individu menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya

2) Pembiasaan

Pembiasaan merujuk pada kebiasaan atau tindakan yang menjadi bagian dari rutinitas atau pola perilaku seseorang. Pembiasaan dapat berkembang dari kebiasaan yang terbentuk dari tindakan yang sering diulang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Untuk membentuk atau mengubah pembiasaan, konsistensi dan kesadaran diri sangat penting. Proses membentuk pembiasaan baru bisa memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan, sementara mengubah pembiasaan yang buruk bisa melibatkan kesadaran diri dan komitmen untuk menggantinya dengan perilaku yang lebih positif.

3) Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Pesantren merupakan tempat di mana para santri (siswa) tinggal dan belajar tentang ajaran agama Islam, ilmu-ilmu keislaman, dan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan lainnya.